

Implementasi Branding Dalam Mewujudkan Tujuan Jati Diri Lembaga, Citra Dan Jaminan Kualitas Pendidikan Agama Islam

Andri Sujatmiko, Saifuddin Malik, Anis Khoerunnisa, Supandri,
M. Mutawakil Alallah, Ahmadi, Zakariah, Kamaludin
andriisujatmiko@gmail.com
Universitas Islam Raden Rahmat Malang

ABSTRAK

Tujuan pembelajaran PAI, Badan Dakwah Islam, *Ekstrakurikuler*

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting yang disebut dalam UU no 20/2003 Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, terampil, mandiri, jujur, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jati diri madrasah tidak semata mata mencakup jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Dalam membangun jati diri madrasah, yang di dalamnya tercakup dan dipertaruhkan jati diri Islam, dan jati diri umat Islam, tidak serta merta mudah dengan menerapkan pendekatan *external treatment*, tetapi membutuhkan pemahaman yang cukup memadai mengenai tradisi internal madrasah yang telah terbentuk sejak dini, yakni ketika madrasah masih merupakan respons alamiah dari kebutuhan masyarakat untuk membina generasi mudanya. Strategi membangun kepercayaan masyarakat sebagai citra terhadap lembaga pendidikan dasar Islam diantaranya: Pertama, memberikan pelayanan yang baik dengan mengedepankan bukti riil terhadap masyarakat. Kedua, menciptakan suasana nyaman dan harmonis di lembaga dengan mengedepankan nilai-nilai kesantunan yang menjadi prinsip utama dalam memberikan pelayanan terhadap siapapun. Ketiga, melakukan sosialisasi dan mobilisasi secara terus menerus. Keempat, menanamkan prinsip bahwa masyarakat bagian yang tak terpisahkan dalam menunjang kemajuan lembaga dengan selalu mengikutsertakan, mengontrol dan memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan sekolah. Penjaminan kualitas sebagai mutu pendidikan Islam adalah merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai standar mutu yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk memperbaharui proses pendidikan. Sedangkan pengendalian mutu atau *Quality Control (QC)* merupakan kegiatan yang telah melalui proses standar yang telah ditetapkan. Proses pengendalian mutu terdiri dari kegiatan mengamati, membandingkan kinerja dengan standar dan mengambil keputusan

Kata kunci : *Tujuan jati diri lembaga citra lembaga jaminan kualitas pendidikan agama islam*

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam yang efektif merupakan lembaga pendidikan Islam yang ideal. Lembaga pendidikan Islam yang efektif merupakan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, memiliki daya saing, menjadi model bagi sekolah lain, lembaga pendidikan Islam yang mengantarkan muridnya mencapai kesuksesan dan lain sebagainya. lembaga pendidikan Islam yang efektif juga identik dengan lembaga pendidikan Islam yang bermutu yakni lembaga pendidikan Islam yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan melalui cara-cara yang membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakberdayaan, ketidakjujuran, ketidakmampuan, dan dari

buruknya karakter.¹

Pendidikan yang memiliki mutu baik tidak lahir serta merta begitu saja. Pendidikan bermutu lahir dari tiga komponen, yaitu: sistem perencanaan yang baik, materi dan sistem tata kelola yang baik, serta disampaikan oleh guru yang baik dengan komponen pendidikan yang bermutu. Tiga sistem itulah yang akan menghasilkan pendidikan bermutu dalam suatu sekolah dengan output yang bermutu pula.

Historical background madrasah di dunia Islam yang mengalami pasang surut, mulai dari citranya sebagai madrasah Islam, madrasah mazhab, madrasah dikotomik, dan madrasah integralistik, ditinjau dari segi peran ilmiah yang dijalankan. Di Indonesia, madrasah sudah dikenal luas sebagai lembaga pendidikan yang dikelola umat Islam. Bagi pemerintah, madrasah adalah sekolah umum• berciri khas keagamaan (Islam). Apresiasi pemerintah dengan menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas Islam ini adalah hal yang relatif baru, setelah sebelumnya madrasah menentukan nasibnya sendiri dan berusaha melakukan upaya-upaya akomodatif yang dipandang perlu dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih memadai bagi generasi muda. Madrasah berupaya mengikuti gelombang dan mainstream berbagai perubahan kebijakan pemerintah tentang persekolahan, sembari tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah keagamaan, seperti yang tampak pada perubahan-perubahan kurikulum madrasah, mengikuti perubahan yang sama di sekolah umum.

Gambaran umum madrasah dicitrakan tidak lebih bermutu dari sekolah umum. Secara umum juga, madrasah tidak menunjukkan citra yang dapat dipercaya untuk mengemban misi pendidikan untuk mengantarkan generasi muda bangsa ini kepada kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup. Keadaan madrasah, dengan berbagai faktor yang dapat diamati, dapat menjadi mimpi buruk masyarakat yang menyekolahkan generasi mudanya di madrasah. Namun, jika diteruskan, kita pun dapat bertanya, siapa lagi yang bertanggung jawab membangun citra madrasah yang lebih maju? Di sisi lain, yakni dalam kerangka fungsionalnya sebagai lembaga pendidikan Islam, bagaimana madrasah membangun jati diri Islam, umat Islam, dan pendidikan Islam? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, di depan telah terbentang dilema, apakah madrasah menempuh jalur-jalur akomodasionisnya dengan sekolah umum, untuk memperoleh apresiasi dan dukungan yang proporsional dan lebih adil dari pemerintah; ataukah madrasah berupaya memusatkan diri pada kajian ilmiah sekaligus memanfaatkan hasil-hasil kajiannya untuk membangun kepribadian generasi muda muslim yang lebih maju, lebih dinamis, dan lebih sejahtera.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode metode kualitatif dengan melakukan pendekatan deskriptif dan observasi lapangan, juga penelaahan terhadap buku-buku yang relevan.

Adapun bentuk pengumpulan data yang penulis tempuh antara lain:

1. *Observasi*, yakni “sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.² Maksudnya disini ialah penulis mengadakan pengamatan perilaku siswa secara langsung disekolah dan ikut serta dalam proses pembelajaran serta kegiatannya untuk mendapatkan data penelitian,

¹ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.120

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 220.

2. *Interview* yaitu merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian *deskriptif kualitatif* dan *deskriptif kuantitatif*. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.³

Yang mana Interview ini akan ditujukan kepada 1) Kepala SD IT Salsabilla, 2) Waka SD IT Salsabilla, 3) Para guru PAI SD IT Salsabilla, 4) Siswa-siswi SD ISLAM TERPADU Kepanjen untuk memperlengkap data.

3. Dokumentasi, ialah “merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.”⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan peneliti, baik berupa kondisi SD ISLAM TERPADU Kepanjen:

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya penulis menggunakan teorinya *Miles dan Huberman* yaitu: *reduksi data*, *display data*, dan *verifikasi data*.⁵ Teknik analisis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap, yaitu:⁶

- a. *Reduksi data*, pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis implementasi program badan dakwah Islam dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI di SD ISLAM TERPADU Kepanjen.
- b. *Display data*, pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian.
- c. *Verifikasi data*, dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan.

- a. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan Data Menggunakan *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data⁷. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Setelah data dianalisis kemudian di uji kredibilitasnya, untuk menguji kredibilitas/pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan *Triangulasi*, dan *Bahan Referensi*, supaya data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.⁸

C. HASIL PENELITIAN

1. Ruang Lingkup karakteristik di SD ISLAM TERPADU Kepanjen .Berikut penulis uraikan hasil penelitian yang penulis peroleh:
 - a. Praktek pengelolaan kelas yang baik

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* , hlm. 216

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 222.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*, hlm. 247.

⁶ *Ibid*, hlm. 247.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 273-275.

⁸, *Ibid*, hlm. 272

Kemampuan akademik yang tinggi. Monitoring kemajuan siswa. Peningkatan kualitas pengajaran menjadi prioritas sekolah. Kejelasan arah dan tujuan.

- b. Layanan belajar bagi siswa. Dimensi ini mencakup seluruh kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan mutu pengalaman belajar. Mutu mengajar guru Aspek ini merupakan refleksi dari kinerja profesional guru yang ditunjukkan dalam penguasaan bahan ajar, metode dan teknik mengajar untuk mengembangkan interaksi dan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar, melaksanakan evaluasi hasil belajar. Indikator mutu mengajar dapat pula dilihat dalam dokumen perencanaan mengajar, catatan khusus siswa bermasalah, program pengayaan, analisis tes hasil belajar, dan sistem informasi kemajuan/prestasi belajar siswa.
- c. Kelancaran layanan belajar mengajar Sesuai dengan jadwal, layanan belajar mengajar merupakan “core bussiness” sekolah. Bagaimana kelancaran layanan tersebut, sesuai dengan jadwal yang telah disusun merupakan indikator penting kinerja manajemen sekolah efektif. Adanya gejala “kelas bebas” karena guru tidak masuk kelas atau para siswa tidak belajar disebabkan oleh interupsi rapat sekolah atau kegiatan lainnya, merupakan keadaan yang tidak boleh dianggap wajar.
- d. Umpan balik yang diterima siswa Siswa sepatutnya memperoleh umpan balik yang menyangkut mutu pekerjaannya, seperti hasil ulangan, ujian atau tugas-tugas yang telah dilakukannya.
- e. Layanan keseharian guru terhadap siswa Untuk kepentingan pengajaran atau hal lainnya, murid memerlukan menemui gurunya untuk berkonsultasi. Kesediaan guru untuk melayani konsultasi siswa sangat penting untuk mengatasi kesulitan belajar.
- f. Kenyamanan ruang kelas Ruang kelas yang baik memenuhi kriteria ventilasi, tata cahaya, kebersihan, kerapian, dan keindahan akan membuat para penghuninya merasa nyaman dan aman berada di dalamnya.
- g. Ketersediaan fasilitas belajar Sekolah memiliki kewajiban menyediakan setiap fasilitas yang mendukung implementasi kurikulum, seperti laboratorium, perpustakaan fasilitas olah raga dan kesenian, dan fasilitas lainnya untuk pengembangan aspek-aspek kepribadian.
- h. Kesempatan siswa menggunakan berbagai fasilitas sekolah Sesungguhnya sekolah diartikan untuk melayani para siswa yang belajar dan oleh karenanya para siswa hendak diperlukan sebagai pihak yang harus menikmati penggunaan setiap fasilitas yang tersedia di sekolah, seperti fasilitas olah raga, kesenian dalam segala bentuknya, ruang serba guna, kafteria, mushola, laboratorium, perpustakaan, komputer, internet dan lain sebagainya.
- i. Pengelolaan dan layanan siswa Seperti telah diungkapkan terdahulu, siswa adalah kastemer primer layanan pendidikan. Sebagai kastemer, para siswa sepatutnya memperoleh kepuasan. Kepuasan tersebut menyangkut
- j. Mutu layanan yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya. Mutu layanan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan pribadinya. Pemenuhan kebutuhan kemanusiaannya (dari kebutuhan dasar, rasa aman, penghargaan, pengakuan dan aktualisasi diri).
- k. Sarana dan prasarana sekolah Sarana dan prasarana atau disebut sebagai fasilitas sekolah mencakup, gedung, lahan dan peralatan

pelajaran. Aspek penting dari gedung tersebut adalah kualitas fisik dan kenyamanan ruang kelas di mana “core bussiness” pendidikan di sekolah diselenggarakan. Aspek lain dari gedung adalah kualitas fisik dan kenyamanan ruang manajemen (ruang kerja kepala sekolah dan layanan administratif), ruang kerja guru, ruang kebersamaan (common room), dan fasilitas gedung lainnya seperti kafetaria, toilet, dan ruang pentas. Lahan sekolah yang baik ditata sedemikian rupa sehingga menciptakan kenyamanan bagi penghuninya.

1. Program dan pembiayaan Sekolah yang efektif memiliki perencanaan strategik dan tahunan yang dipatuhi dan diketahui oleh masyarakat sekolah. Kepemilikan perencanaan strategik sekolah membantu mengarahkan dinamika orientasi sekolah yang dimbimbing visi, misi, kejelasan prioritas program, sasaran dan indikator keberhasilannya. Perencanaan tahunan merupakan penjabaran dari perencanaan strategik yang berisi program-program berisi program-program operasional sekolah. Program-program tersebut, didukung oleh pembiayaan yang memadai dengan sumber-sumber anggaran yang andal dan permanen. Kebijakan dan keputusan yang menyangkut pengembangan sekolah tersebut dilakukan dengan memperhatikan partisipatif staf dan anggota masyarakat sekolah (dewan/komite sekolah).
- m. Partisipasi masyarakat Di samping memberdayakan secara optimal staf yang dimilikinya, sekolah yang efektif akan menaruh perhatian yang sungguh-sungguh pula terhadap pemberdayaan masyarakat sekolah. Hal itu akan diwujudkan dengan cara menyediakan wadah yang memungkinkan mereka, yaitu pihak-pihak yang berkepentingan, ikut terlibat dalam memikirkan, membahas, membuat keputusan, dan mengontrol pelaksanaan sekolah. Wadah seperti itu, dalam penyelenggaraan sekolah-sekolah di Australia dikenal sebagai “school council”, yang di Indonesia diusulkan komite sekolah, orang tua murid, anggota masyarakat setempat (seperti tokoh agama, pengusaha, petani sukses, cendikiawan, politikus, dan sejenisnya), dan refresentatif staf dari Depdiknas setempat.
- n. Budaya sekolah Budaya sekolah merupakan tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-kesepakatan yang direfleksikan dalam tingkah laku keseharian, baik perorangan maupun kelompok. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai respon psikologis penghuni sekolah terhadap peristiwa kehidupan keseharian yang terjadi di sekolah. Budaya sekolah akan berpengaruh terhadap pencapaian misi sekolah apabila melahirkan respon psikologis yang positif dan menyenangkan bagi sebagian besar atau seluruh penghuni sekolah. Budaya sekolah dalam pengertian ini sering diartikan sama dengan iklim sekolah, yaitu suasana kehidupan keseharian yang berlangsung di sekolah yang memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap respon psikologis para penghuninya.

D. PEMBAHASAN

Arti jati diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda. Namun, bisa pula diartikan sebagai identitas, inti, jiwa, dan semangat seseorang.

Jati diri madrasah tidak semata mata mencakup jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Dengan demikian, problem membangun jati diri bukanlah persoalan yang sederhana, dan oleh karenanya merupakan gagasan yang tidak terlalu mudah, terlebih lagi mengingat kompleksitas persoalan yang dihadapi madrasah saat ini.

Dengan melihat keadaan madrasah yang tidak lebih berfungsi sebagai wadah pelaksanaan pendidikan Islam bagi generasi muda, sudah jelas sekali adanya tuntutan agar madrasah tidak sekedar sebagai wadah pelaksanaan, tetapi di balik itu juga madrasah harus melakukan proyek yang lebih mendasar, yaitu melakukan penelitian atau ijtihad untuk menemukan dan merumuskan teori-teori ilmu pengetahuan yang dibutuhkan sebagai kurikulum pendidikan. Dengan adanya proyek keilmuan dan kajian tersebut, Kurikulum pendidikan madrasah akan selalu bersifat progresif, dinamis, dan tentunya memenuhi kriteria link and match, baik dengan dunia kerja ataupun kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Madrasah akan selalu up to date.

Ditinjau dari segi perhatian kepada pengembangan ilmiah dan keislaman, maka citra madrasah Islam yang bercorak inklusif, universal, integratif, dan progresif harus dapat dikembalikan, dengan mewaspadaikan corak atau tipe madrasah yang distorsif, seperti madrasah mazhab, dan madrasah dikotomi. Reputasi madrasah diharapkan akan mencuat jika dari madrasah muncul sentra kajian yang memproduksi berbagai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi proses pendidikan generasi muda.

Urgensi untuk melakukan perubahan mendasar yang mencakup berbagai aspek penyelenggaraan madrasah, namun fenomena madrasah yang tidak sederhana itu, maka upaya-upaya pengembangannya tentu perlu memperhatikan watak-watak laten dalam diri madrasah. Karena adanya watak-watak laten itu, maka problem membangun jati diri madrasah, yang di dalamnya tercakup dan dipertaruhkan jati diri Islam, dan jati diri umat Islam, tidak serta merta mudah dengan menerapkan pendekatan external treatment, tetapi membutuhkan pemahaman yang cukup memadai mengenai tradisi internal madrasah yang telah terbentuk sejak dini, yakni ketika madrasah masih merupakan respons alamiah dari kebutuhan masyarakat untuk membina generasi mudanya.

Menyoal upaya membangun jati diri madrasah, semestinya kita memperhatikan perbedaan status madrasah, negeri atau swasta, juga memperhatikan tingkat kemajuan madrasah, yakni sebagian tergolong madrasah yang tertinggal (less developing madrasah), sebagian lagi ada madrasah yang sedang tumbuh (under developing madrasah), dan sebagian kecil madrasah yang tergolong sudah maju (developing madrasah, atau yang sudah well-developed). Madrasah tertinggal adalah yang jumlahnya paling banyak, terutama berada di pedesaan. Memang demikianlah, sehingga terkesan kuat bahwa madrasah merupakan fenomena pedesaan. Keadaannya, sebagian besar masih sangat sederhana. Siapa saja yang berkesempatan menelusuri banyak desa di Indonesia, terutama yang berkomunitas muslim, akan menemukan madrasah yang keadaannya sangat memprihatinkan. Bangunannya sederhana, fasilitas pendidikan, kurikulum termasuk para gurunya berjalan apa adanya. Kesederhanaan itu, lebih-lebih tampak lagi bagi madrasah yang berada di masyarakat miskin. Akan tetapi anehnya, lembaga pendidikan seperti itu, masih didukung dan diminati sebagian masyarakat.

Para guru madrasah tertinggal ini biasanya, selain terdiri atas beberapa guru bantuan pemerintah yang jumlahnya terbatas, berasal dari tenaga honorarium yang tidak masuk akal. Dikatakan tidak masuk akal karena jumlah honor yang diterima pada umumnya amat kecil. Dalam berbagai kunjungan ke madrasah di Jawa Timur, tidak sulit menemukan seorang guru madrasah tetap, hanya berhonor Rp 100.000,- dan bahkan ada yang lebih sedikit daripada jumlah itu. Pemberian honor kecil itu, bukan karena pihak pengurus madrasah bersifat pelit, melainkan semata-mata karena tidak tersedianya dana. Pada umumnya, sumber dana madrasah berasal dari SPP yang sangat kecil yang diperoleh dari para siswa.

Beberapa guru bantuan pemerintah yang diperoleh madrasah swasta di beberapa tempat diangkat sekitar pada awal tahun .1970-an, atas dasar lulusan UGA (Ujian Guru Agama). Ketika itu pemerintah mengangkat dalam jumlah besar guru agama untuk madrasah. Karena pada saat itu belum banyak lulusan PGA (Pendidikan Guru Agama), maka ditempuh cara mengangkat para guru madrasah yang telah mengajar di sana. Kebijakan ini tentu sangat menguntungkan kehidupan madrasah. Akan tetapi, kebijakan itu tidak berlangsung secara kontinue, melainkan semusim itu saja. Selanjutnya, satu hal yang seharusnya diantisipasi adalah bahwa beberapa tahun terakhir ini. guru guru bantuan pemerintah tersebut, secara berangsur sudah memasuki masa pensiun. Pada gilirannya, jika benar bahwa tiang penyangga madrasah adalah para guru bantuan pemerintah ini, maka dengan masuknya mereka pada usia pensiun., tidak mustahil akan diikuti pula oleh berhentinya nafas madrasah swasta.

Bagi madrasah yang bernasib terbelakang seperti ini, yang diperlukan bukan konsep-konsep bagaimana memenangkan kompetisi, membangun kepercayaan diri, kemandirian dan seterusnya, melainkan ukuran tangan agar bisa memperpanjang gerak nafas mereka. Jadi, persoalan mereka adalah sangat riil yaitu bagaimana agar bisa sekadar membayar honorarium para guru, yang besarnya minimal bisa digunakan untuk menyambung hidup dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, program guru bantu yang beberapa tahun terakhir diperkenalkan oleh pemerintah akan sangat membantu madrasah. Sasaran bantuanbantuan keuangan bukan saja murid madrasah, melainkan yang lebih strategis adalah kehidupan para gurunya ini. Para guru bukan saja memerlukan disapa, ditatar, difasilitasi, tetapi yang lebih dari itu adalah dibantu kehidupannya. Hal ini penting karena, tampak sekali, para guru madrasah ternyata juga bukan selalu berasal dari kelompok ekonomi kuat.

Selanjutnya, menganggap sederhana terhadap madrasah seperti ini tidak selalu tepat sebab, ternyata, sekalipun belum ada kajian yang mendalam, ada kesan umum bahwa para lulusan madrasah seperti ini, ternyata di anggap cukup memadai oleh masyarakatnya. Sekalipun tergolong kategori terbelakang, mereka mampu mengantarkan lulusannya menjadi warga masyarakat Yang tidak kalah dari lulusan lembaga pendidikan lain yang dianggap lebih maju. Bahkan, dalam beberapa hal, memiliki kelebihan, misalnya, dalam hal memimpin kehidupan keagamaan yang selalu dibutuhkan Oleh setiap komunitas muslim. Lulusan madrasah akan lebih berani tampil di depan. Lulusan madrasah tidak sedikit yang menduduki posisi penting tingkat desa, dan bahkan lebih daripada itu.

Sedangkan yang masuk kategori madrasah yang tumbuh, biasanya berada lingkungan masyarakat yang mengunggulkannya. Madrasah tipe ini biasanya berada di perkotaan atau pedesaan yang berekonomi kuat. Madrasah seperti ini, memiliki. sumber pendanaan yang dikembangkan secara kreatif oleh para tokoh pendukungnya. Tentu pernah ditemukan betapa ada kegigihan yang luar biasa ditambah dengan sifat kreatif yang tinggi madrasah yang dibiayai dari sumber usaha-usaha setempat, seperti dari hasil menyewakan perahu nelayan, mobil angkutan umum, hasil pertanian, dan juga hasil pengelolaan zakat masyarakat setempat. Kreativitas masyarakat seperti ini yang dapat membantu menghidupkan madrasah, sehingga madrasah tidak mengkhawatirkan kelanjutan hidupnya. Akan tetapi, sayangnya madrasah yang bernasib seperti ini jumlahnya tidak banyak. Sepanjang pengamatan saya, atas dorongan rasa ingin tahu dan mengikuti kesenangan saya, saya berkunjung ke beberapa tempat untuk bersilaturahmi ke madrasah, jumlahnya sangat kecil dan masih sulit ditemukan. Madrasah seperti ini, kira-kira yang diinginkan oleh konsep baru sebagai madrasah yang telah melaksanakan "manajemen berbasis masyarakat" itu. Sesuatu yang diperlukan oleh Implementasi Branding Dalam...

madrasah yang masuk dalam kategori ini adalah bimbingan terhadap manajemen, kepemimpinan, peningkatan kualitas guru, dan insentif sebagai reward atas keberhasilannya membangun lembaga pendidikan.

Kategori ketiga adalah madrasah maju. Madrasah kategori ini pada umumnya berstatus negeri, atau madrasah yang dikelola oleh yayasan yang memiliki sumber pendanaan, manajemen dan kepemimpinan yang cukup kuat. Nuansa profesionalisme pada pengelolaan madrasah tipe ini lebih tampak daripada nuansa ideologis, yang juga tidak mudah dihilangkan. Beberapa madrasah tipe ini, ada di hampir setiap kota besar, seperti: Jakarta, Yogyakarta, Padang, dan Malang. Mereka sudah mampu bersaing dengan sekolah umum lainnya, baik menyangkut dukungan masyarakat, penampilan fisik, manajemen, sampai pada prestasi akademik para siswanya. Di Malang, misalnya, madrasah dipandang sebagai sekolah unggul dan diperebutkan oleh masyarakat sekalipun dengan memasang tarif melebihi sekolah umum lainnya di Malang. Madrasah seperti ini setidaknya tidak dicita-citakan. Hanya saja, belum semua madrasah negeri mengalami kemajuan, sebagaimana sekolah umum yang berstatus sarnasama negeri juga tidak semua maju. Rupanya banyak faktor yang menyebabkan antara madrasah satu dengan lainnya berbeda-beda. Lingkungan masyarakat, manajemen, kepemimpinan, dukungan pemerintah setempat dan sebagainya ikut berpengaruh terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam ini.

Mempertimbangkan keadaan madrasah dengan berbagai tipe seperti

dikemukakan di muka, belum lagi melihat sosio-kultural yang melekat pada madrasah, maka menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif, percaya diri dan mandiri terasa tidak mudah. Langkah-langkah yang harus ditempuh tidak cukup dengan menyusun pikiran-pikiran dan juga modal besar, misalnya dengan meningkatkan gaji guru, atau memilih alternatif lain, yaitu menggantinya dengan guru yang lebih baik, meningkatkan anggaran, menyediakan kurikulum yang baik, sarana dan prasarana yang memadai dan seterusnya. Semua itu penting, tetapi juga tidak akan mungkin dilakukan sedemikian cepat. Oleh karena itu, diperlukan kajian, pemahaman bersama dan juga dukungan keputusan politik. Dengan kata lain, tidak mudah diwujudkan, memerlukan perjuangan yang lama, berat dan memerlukan waktu cukup panjang.

Bagaimanapun kondisinya, madrasah tetap diperlukan oleh masyarakat. Mengabaikan madrasah sama artinya dengan mengabaikan sebagian bibit-bibit anak bangsa yang sedang tumbuh, yang seharusnya memperoleh layanan pendidikan secara memadai. Apalagi keberadaannya sudah dijamin oleh undang-undang. Oleh karena itu, yang diperlukan adalah "perlakuan yang sama" terhadap seluruh lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah ini. Selayaknya bangsa ini sudah harus memandang sama dengan berbagai konsekuensinya terhadap pendidikan yang dipandang memenuhi kebutuhan dasar. Membedakan perlakuan terhadap jenis lembaga pendidikan madrasah dan sekolah umum negeri atau swasta, atau membedakan antara yang berada pada pengelolaan departemen yang berbeda, sudah tidak tepat lagi. Aneka ragam jenis lembaga pendidikan madrasah dan sekolah umum harus dipahami sebagai refleksi dari warga bangsa ini yang ber-Bhineka Tunggal Ika; Jika saja selama ini terdapat lembaga pendidikan yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, semestinya dianggap sebagai produk dari fenomena sejarah dan sosiologis masa lalu saja ke depan seharusnya diberlakukan sama.

Sehubungan dengan pengembangan madrasah, terutama yang berstatus swasta, jika hanya akan ditempuh dengan pilihan strategi memperkuat kekuatan internalnya, akan berjalan lambat dan mungkin tidak banyak memberi arti apa-

apa. Sebab pada hakikatnya, kekuatan internal yang berkaitan penyediaan dana apalagi madrasah di lingkungan masyarakat ekonomi lemah, tampaknya sulit dikembangkan. Konsep yang ditawarkan akhir-akhir ini dengan nama "Managemen Berbasis Masyarakat" (Community-based management), sepanjang hal yang menyangkut pemenuhan pendanaan, hanya mungkin terpenuhi jika lembaga pendidikan itu, setidaknya-tidaknya, berada di dalam masyarakat yang kuat secara ekonomi. Akan tetapi, jika konsep itu ditawarkan pada masyarakat ekonomi lemah, maka konsep itu tidak terlalu bisa diharapkan dapat berjalan.

Keadaan seperti itu, mau tidak mau harus memilih strategi memperkuat faktor eksternal madrasah yang seharusnya menjadi kekuatan penyangganya. Kekuatan eksternal yang dimaksud adalah siapa lagi kalau bukan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Kedua belah pihak harus saling memperkuat, dan justru tidak saling melempar tanggung jawab. Pemerintah daerah berdalih bahwa madrasah tidak menjadi bagian tugasnya karena belum diotonomikan, sedangkan pemerintah pusat, mengira jika kebutuhan madrasah juga telah dicukupi oleh daerah sebagaimana mengurus pendidikan di daerah pada umumnya. Akhirnya, madrasah menjadi bertambah sengsara, tidak ditopang oleh kedua-duanya, baik pusat maupun daerah.

Akhirnya, mengembangkan madrasah agar menjadi kornpetitif, mandiri dan percaya diri, dan benar-benar mencerminkan jati diri pendidikan Islam, jati diri Islam dan umatnya, bukanlah pekerjaan mudah yang dapat dicapai dalam waktu singkat.

Selama ini tipe ideal itu sesungguhnya sudah mulai tampak, yang muncul di beberapa wilayah Nusantara ini. Madrasah yang meraih prestasi itu memang ditopang oleh kekuatan eksternal madrasah, yaitu political will dari pemerintah, oleh karena lembaga itu berstatus negeri ataupun karena didukung oleh yayasan pengelolanya. Sedangkan bagi madrasah yang tidak didukung oleh kekuatan eksternal yang kukuh, keadaannya berjalan apa adanya. Akan tetapi oleh karena madrasah menyimpan kekuatan berupa idealisme, cita-cita, semangat mengabdikan dan berkorban yang luar biasa, maka mereka masih tetap akan hidup sekalipun sulit untuk mengalami kemajuan.

Citra Lembaga Pendidikan Agama Islam.

Membangun citra lembaga pendidikan tak semudah membalikkan telapak tangan. usaha dan keseriusan merupakan tanggung jawab kepala sekolah, dan jajarannya. Harapannya bagaimana lembaga yang dikelola dapat diterima di hati masyarakat secara luas serta siswa yang berada di dalam merasa menikmati dari proses pembelajaran yang ada. Untuk itulah kepala sekolah harus mampu mencetak intelektual, sikap maupun skill peserta didik menjadi prestasi dalam segala hal, karenadengan cara inilah lembaga menjadi harum namanya.

Kualitas layanan akan terwujud, jika di dalam organisasi pelayanan terdapat sistem pelayanan yang mengutamakan kepentingan warga Negara, khususnya pengguna jasa pelayanandan sumber daya manusia yang berorientasi pada kepentingan warga Negara.

Kualitas pelayanan, sebagaimana menurut Goetsch dan Davis dalam Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, di definisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Kualitas pelayanan juga diartikan sebagai

sesuatu yang berhubungan dengan terpenuhinya harapan/ kebutuhan pelanggan.⁹

Demikian pula layanan dalam lembaga pendidikan. Memberikan layanan berupa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tidak akan muncul sebelum lembaga tersebut mengenalkan jati dirinya. Setelah mengenal lebih dalam, maka akantimbul perasaan suka atau sebaliknya. Jika lembaga pendidikan tersebut memperkenalkan sesuatu kelebihan-kelebihan, prestasi, keunggulan-keunggulan, sertakurikulum yang meyakinkan, maka rasa percaya itu akan muncul pada diri seseorang dan akan menimbulkan sebuah pencitraan yang sangat berharga bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Jadi, citra terbangun apabila sebuah lembaga pendidika islam mampu berprestasi dan memiliki keunggulan yang dijadikan produk utama bagi setiap lembaga pendidikan yang ingin menjadikan dirinya terdepan baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

1. Pengertian Citra (Image) Terhadap Lembaga

Istilah image, mulai populer sejak tahun 1950-an , yang dikembagnkan dalam berbagai konteks seperti image terhadap organisasi, image terhadap perusahaan, imagenasional, image terhadap merk atau *band image*, *image public*, *self-image* dan sebagainya. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi image:

*“an image is the sum of beliefs, ideas, and impressions that aperson has an objek.”*¹⁰

Citra merupakan impresi, perasaan atau konsepsi yang ada pada publik mengenai perusahaan, mengenai suatu objek, orang atau mengenai lembaga. Citra ininitidak dapat dicetak seperti mencetak barang pabrik, tetapi citra berupa kesan yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan pemahaman seseorang tentang sesuatu¹¹

Citra terbentuk dari bagaimana perusahaan melaksanakan kegiatan operasionalnya, yang mempunyai landasan utama pada segi layanan.

Jadi image ini akan diperhatikan publik dari waktu ke waktu dan akhirnya akanmembentuk suatu pandangan positif yang akan di komunikasikan dari suatu mulut kemulut lain. Dalam kesibukan kita sehari-hari jangan melupakan keadaan fisik bisnis, penampilan, fasilitas, kantor dan karyawan yang melayani publik harus selalu dalam garisdengan satu tujuan nenuaskan konsumen. Katakan pada mereka yang kita perbuat untukmenjaga agar mereka selalu puas, dan tanyakan lagi apa yang mereka inginkan agar dapatdiperbaiki di masa yang akan datang.

Strategi membangun kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin publik/lembaga salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan kepada rakyat untuk berbicara dan berani melaporkan keadaan yang sesungguhnya serta merespon positif laporan tersebut dan menjadikan laporan tersebut sebagai bahan evaluasi perbaikan pelayanan publik ”

Seperti yang tertera dalam Q.S. Al-Qomar:17 “ *Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil*

⁹ Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan publik, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI, 2006), 16.

¹⁰ Philip Kotler, *Strategic Marketing For Educational Institution*, (Prentis Hall, Inc. New Jersey, 1995),h. 57.

¹¹ Buchari Alma, *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu*

Dan Layanan Prima, (Bandung, Alfabeta, 2009),h. 55.

pelajaran?”¹²

Kepala sekolah dalam lembaga pendidikan islam mampu membawa suasana yang menjamin terhadap kualitas dalam hal apapun, misalkan: (1) Mampu mewujudkan kondisi yang kondusif. (2) Mampu mewujudkan kualitas di hadapan masyarakat. (3) Mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademisi. (4) Mampu membangun jaringan. (5) Mampu memanfaatkan sarana prasana dengan baik.¹³

Sementara itu, untuk mengarahkan secara baik dan efektif serta efisien hal yang harus dilakukan menurut Mujamil Qomar, adalah melalui proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁴

Jadi dari beberapa point di atas dapat disimpulkan bahwa corak dan gaya seorang pemimpin yang mampu memberikan contoh dan perubahan dalam lembaga dengan humanis serta manusiawi dalam upaya membangun citra lembaga pendidikan islam di masyarakat pada umumnya.

Strategi untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam diantaranya:

1. Kejujuran.

Sebagaimana Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk berlaku jujur dan

Q.S. Al-Taubah: 119 yang artinya : *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”*.¹⁵

Makna lain dari kejujuran adalah tercapainya sesuatu dengan sempurna, berikut macam-macam kejujuran: (a) Jujur dalam berbicara. (b) Jujur dalam niat dan kehendak, (c) Jujur dalam berkeinginan dan dalam merencanakan, (d) Jujur dalam bertindak¹⁶

2. Menciptakan Kualitas Pelayanan yang Baik

Dijelaskan dalam Q.S. Al-Qashas:77 yang artinya: *“Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik”*¹⁷

Lembaga pendidikan Islam harus menempatkan siswa (konsumen) sebagai asset yang sangat berharga, karena dalam kenyataannya tidak ada satupun organisasi, terutama lembaga pendidikan Islam yang akan mampu bertahan bila ditinggalkan oleh pelanggan dalam hal ini siswanya.¹⁸ Adapun ciri-ciri pelayanan yang baik diantaranya: (a) Tersedianya karyawan yang baik, (b) Tersedianya sarana dan prasarana yang baik, (c) Bertanggung jawab penuh kepada (siswa), (d) Mampu melayani secara cepat dan tepat, (e) Mampu berkomunikasi dengan baik dan penuh kesantunan, (f) Memberikan jaminan dalam bentuk bukti bukan hanya janji, (g) Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik, (h) Berusaha memahami

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), h. 879

¹³ Mujamil Qomar, disampaikan dalam perkuliahan *“Strategi Transformatif Pendidikan Dasar*

Islam”. Tulungagung, 2 Januari 2017.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.10

¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), h. 301

¹⁶ Muhammad Saprudin, *Makalah etika profesi dalam bidang teknologi*, (a <http://omegashinta418.word>, h. 17

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), h. 623.

¹⁸ Rayendra L. Toruan, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2004), 22.

Implementasi Branding Dalam...

kebutuhan siswa dan orang tua siswa serta masyarakat, (i) Mampu memberikan kepercayaan terhadap masyarakat baik lokal, nasional dan internasional.¹⁹

Dengan demikian penyelenggaraan pelayanan yang berkualitas memerlukan desain dalam rangka memenuhi keinginan pelanggan. Sianipar dalam Retno, mengatakan dalam memahami kebutuhan pelanggan yang sesuai dengan ekspektasi mereka, ada beberapa cara, yaitu: (1) *Reaktif*, yaitu memahami kebutuhan pelanggan dengan mendengarkan keluhan pelanggan, (2) *Aktif*, yaitu memahami kebutuhan pelanggan dengan menjawab setiap ada pertanyaan pelanggan dan menawarkan jasa yang disediakan, (3) *Proaktif*, yaitu memahami kebutuhan pelanggan dengan cara aktif menjangkau informasi apa yang berkaitan dengan ekspektasi pelanggan. (4) *Benchmarking*, yaitu memahami kebutuhan pelanggan, melalui suatu proses pengukuran pelayanan yang dilakukan secara terus menerus dengan cara membandingkan pelayanan terbaik dari instansi lain yang menjadi pesaingnya.²⁰

Di sisi lain dalam upaya membangun citra lembaga pendidikan dasar Islam diantaranya adalah jasa. Jasa merupakan sesuatu yang abstrak namun dapat dirasakan langsung dan pengaruhnya-pun besar sekali terhadap kelembagaan. Terdapat lima determinan dalam menentukan jasa yaitu:²¹ (1) *Reliability* (keandalan), (2) *Responsiveness* (ketanggapan), (3) *Assurance* (jaminan dan kepastian), (4) *Empathy* (empati), (5) *Tangible* (berwujud)

Jadi, kualitas pelayanan bukan hanya ditentukan oleh pihak yang melayani saja tetapi lebih banyak ditentukan oleh pihak yang dilayani, karena merekalah yang menikmati layanan sehingga dapat mengukur kualitas pelayanan berdasarkan harapan-harapan mereka dalam memenuhi kepuasannya.

A. Jaminan Kualitas Lembaga Pendidikan Agama Islam

Kualitas atau mutu adalah tingkat baik buruknya atau taraf atau derajat sesuatu. Penjaminan dan pengendalian mutu adalah berhubungan dengan proses yang saling dan memerlukan data tentang kinerja dan mutu tenaga pendidik, program lembaga pendidikan. Penjaminan mutu mengarah pada peningkatan mutu. Proses penjaminan mutu mencakup bidang yang akan dicapai beserta prioritas pengembangan, menyajikan data perencanaan yang didasarkan pada bukti serta pengambilan keputusan, dan mendukung budaya peningkatan yang berkelanjutan. Mutu hasil pendidikan di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia dinilai berdasarkan delapan standar pendidikan nasional BSNP. SPPMP untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup:

- (a) penilaian mutu pendidikan, (b) analisis dan pelaporan mutu pendidikan dan (c) peningkatan mutu pendidikan.

Maksud dari Penjaminan dan pengendalian adalah meningkatkan mutu, validitas data dan penggunaan data tentang penjaminan mutu untuk memastikan bahwa: (a) *pengumpulan data cukup dilakukan sekali saja*, (b) *informasi dan data yang terkumpul valid*, (c) *data yang di kumpulkan dapat dipakai untuk penjaminan mutu*, dalam peningkatan mutu, (d) *data yang telah dianalisis*

¹⁹ Kasmir, *Etika Customer Service*. (Jakarta : Raja Grafind, 2011), hal. 34-37

²⁰ Nunik Retno Herawati, *Manajemen Otonomi Daerah "Membangun Daerah Berdasar Paradigma Baru"* (Semarang: Pusat Kajian Otonomi Daerah Kebijakan Publik, 2001).176.

²¹ *Ibid*, 41

dapat digunakan untuk tujuan pengembangan kebijakan, alokasi sumber daya, perencanaan dan peningkatan mutu.

penerapan penjaminan mutu pendidikan Islam diarahkan pada Standar Nasional Pendidikan, dengan memerhatikan yg utama pada kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru. Hal yang menjadi perhatian utama adalah:

1. Standar Isi
2. Standar proses
3. Standar kompetensi lulusan
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan
5. Standar sarana dan prasarana
6. Standar Penilaian Pendidikan

Untuk mencapai sinergitas atas tuntutan dunia kerja dengan tingkat kebutuhan masyarakat, maka perbincangan mengenai mutu pendidikan merupakan wacana yang aktual di dalam mendongkrak dan menghasilkan lulusan yang kualified. Mutu diartikan sebagai kesesuaian (*fitness*) atau relevansi keluaran pendidikan dengan kebutuhan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan perlu adanya komunikasi dalam suatu organisasi yang berorientasi mutu perlu di tempuh dengan cara yang berfariasi agar pesan yang di komunikasikan tersampaikan secara efektif kepada manajer puncak. secara idealnya manajer puncak melakukan pertemuan dengan bawahan secara pribadi untuk menyampaikan informasi, memberikan pengarahan dan menjawab pertanyaan yang akan berkembang di masyarakat. (*tim Dosen Administrasi Pendidikan, (2009 : 303)*

Pendidikan merupakan sebuah penanaman moral manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda akhlak mulia dan kemampuan yang memadai agar mencapai kesejahteraan. Al-Qur'an telah memerintahkan kepada manusia agar meningkatkan kualitas dan waspada terhadap keturunan yang lemah, Allah swt. berfirmandalam QS al-Nisa' /4: 9 yang artinya :

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".²²

Ayat tersebut di atas, menunjukkan bahwa sasaran untuk membangun manusia seutuhnya yang meliputi segala bidang kehidupan bangsa termasuk keagamaan dan pendidikan, karena pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak yang esensial dalam kehidupan manusia, yang lazimnya dimiliki dalam diri setiap umat Islam. Pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia, karena pendidikan memberikan roh terhadap pembangunan sosial ekonomi melalui cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan sikap, produktivitas dan kualitas sumber daya manusia.

Secara terminology, para pakar pendidikan Islam telah mendefinisikan pendidikan Islam, itu sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang sempurna, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu merealisasikan eksistensinya sebagai wakil Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.

²² QS al-Nisa' /4: 9

Dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pemangku jabatan/ tanggung jawab pendidikan baik di rumah, sekolah dan masyarakat untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada manusia yang berlandaskan kepada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai garapan yang sangat luas mencakup semua dinamika kehidupan manusia.

Pendidikan Islam itu bukan sekedar pemberian pengetahuan semata (*knowledge*) aspek jasmani, akan tetapi mencakup aspek rohani sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses *instant* akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama. Seorang yang menjadi pendidik harus mempunyai sifat sabar, ketelatenan, ketekunan dan kemauan. Ibarat orang yang merajut benang jika ingin mendapatkan kain yang bagus harus dibutuhkan beberapa aspek tersebut. Hal yang sama juga dibutuhkan dalam proses mendidik yang dianggap sebagai sebuah perlakuan yang baik yang menghendaki aspek tersebut. Fungsi pendidikan Islam, yaitu sebagai *check and balance* dalam berbagai aspek kehidupan manusia terutama aspek moral yang sangat mengkhawatirkan akibat pergaulan etika yang mendunia yang bisa melemahkan rantai-rantai kokoh etika keislaman.

pendidikan Islam sebagai suatu tugas bagi tenaga pendidik untuk membimbing yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak, agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yaitu terbentuknya kepribadian yang sempurna atau terwujudnya kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Proses tersebut dilakukan dengan cara pelatihan dan pembelajaran maupun pendidikan. Melalui pendekatan ini anak akan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

E. PENUTUP KESIMPULAN

Jati diri madrasah tidak semata-mata mencakup jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Dalam membangun jati diri madrasah, yang di dalamnya tercakup dan dipertaruhkan jati diri Islam, dan jati diri umat Islam, . tidak serta merta mudah dengan menerapkan pendekatan *external treatment*, tetapi membutuhkan pemahaman yang cukup memadai mengenai tradisi internal madrasah yang telah terbentuk sejak dini, yakni ketika madrasah masih merupakan respons alamiah dari kebutuhan masyarakat untuk membina generasi mudanya.

Strategi membangun kepercayaan masyarakat sebagai citra terhadap lembaga pendidikan dasar Islam diantaranya: Pertama, memberikan pelayanan yang baik dengan mengedepankan bukti riil terhadap masyarakat. Kedua, menciptakan suasana nyaman dan harmonis di lembaga dengan mengedepankan nilai-nilai kesantunan yang menjadi prinsip utama dalam memberikan pelayanan terhadap siapapun. Ketiga, melakukan sosialisasi dan mobilisasi secara terus menerus. Keempat, menanamkan prinsip bahwa masyarakat bagian yang tak terpisahkan dalam menunjang kemajuan lembaga dengan selalu mengikutsertakan, mengontrol dan memberikan masukan dalam pengambilan kebijakan sekolah.

Penjaminan kualitas sebagai mutu pendidikan Islam adalah merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjamin semua komponen penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai standar mutu yang telah ditetapkan dan bertujuan untuk memperbaharui proses pendidikan. Sedangkan pengendalian mutu atau *Quality Control (QC)* merupakan kegiatan yang telah melalui proses standar yang telah ditetapkan. Proses pengendalian mutu terdiri dari kegiatan mengamati, membandingkan kinerja dengan standar dan mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971)
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971),
- Buchari Alma, *Manajemen Corporate & Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan: Fokus Pada Mutu Dan Layanan Prima*, (Bandung, Alfabeta, 2009),
- Dedy Mulyasana, ***Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing***, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),
- Islam". Tulungagung, 2 Januari 2017.
- Kasmir, *Etika Customer Service*. (Jakarta : Raja Grafind, 2011)
- Muhammad Saprudin, *Makalah etika profesi dalam bidang teknologi*
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008),
- Mujammil Qomar, disampaikan dalam perkuliahan "*Strategi Transformatif Pendidikan Dasar*
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006),
- Nunik Retno Herawati, *Manajemen Otonomi Daerah "Membangun Daerah Berdasar Paradigma Baru"*(Semarang: Pusat Kajian Otonomi Daerah Kebijakan Publik, 2001).
- Philip Kotler, *Strategic Marketing For Educational Institution*, (Prentis Hall, Inc. New Jersey, 1995)
- Rayendra L. Toruan, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2004)